

Penguatan Karakter Moral Siswa Berbasis Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode *Simple Additive Weighting*

Selly Rahmawati ^{a,1*}, Setia Wardani ^b

^{ab} Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ selly@upy.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 18 Mei 2021;

Revised: 27 Desember 2021;

Accepted: 31 Desember 2021

Kata-kata kunci:

Civic Disposition;

Karakter Moral;

Metode SAW;

Penilaian Tersistem;

Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan karakter siswa sekolah dasar dengan berbasis sistem pendukung keputusan dengan metode *simple*, *additive* dan *weighting* (SAW). Upaya tersebut didasarkan pada pengembangan penilaian karakter moral yang tersistem untuk siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D dengan jenis penelitian ADDIE. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara guru, observasi dan kuesioner. Penelitian ini menemukan bahwa pada tahap analisis, karakter moral dapat diukur secara akuntabel dengan laporan pengamatan perilaku oleh guru. Pada tahap design, terbentuk rancangan sistem penentuan keputusan dari indikator karakter utama program Penguatan Pendidikan Karakter. Tahap development mengembangkan sistem penilaian karakter dengan program Sistem Pendukung Keputusan menggunakan metode SAW. Tahap implementasi dan evaluasi di Sekolah Dasar Negeri Randusari diketahui bahwa sistem tersebut dapat dioperasikan dengan mudah oleh guru tanpa mengalami hambatan teknis. Implementasi pengembangan sistem memudahkan guru menilai karakter siswa. Akses sistem terbuka bagi kepala sekolah dan orangtua siswa menjadi dasar pelaksanaan peran mereka dalam pembentukan karakter moral siswa baik di sekolah maupun di rumah.

ABSTRACT

Reinforcement The Moral Character of Students Based on Decision Support Systems with Simple Additive Weighting Methods. This research aims to find out the strengthening of the character of elementary school students based on decision support systems with simple, additive and weighting (SAW) methods. The effort is based on the development of a systemized moral character assessment for elementary school students. The research method used is R&D with ADDIE research type. The data collection method is done with teacher interviews, observations and questionnaires. The study found that at the analysis stage, moral character could be measured accountable by teacher behavioral observation reports. At the design stage, a decision-making system is formed from the main character indicators of the Character Education Strengthening program. The development stage develops a character assessment system with a Decision Support System using the SAW method. The implementation and evaluation phase at Sekolah Dasar Negeri Randusari is known that the system can be operated easily by teachers without experiencing technical obstacles. Implementation of system development makes it easier for teachers to assess the character of students. Access to the system is open to principals and parents of students to be the basis of the implementation of their role in the formation of moral character of students both at school and at home.

Keywords:

Moral Character;

SAW Method;

Systemized Assessment;

Elementary School Student.

Copyright © 2021 (Selly Rahmawati & Setia Wardani). All Right Reserved

How to Cite : Rahmawati, S., & Wardani, S. (2021). Penguatan Karakter Moral Siswa Berbasis Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode Simple Additive Weighting. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 83-95. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5551>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengubah visi pendidikan nasional melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional tidak hanya sekedar tentang perolehan prestasi kognitif, namun mengembangkan diri sesuai karakter bangsa. Hal tersebut kemudian didukung dengan *grand design* dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, pembelajaran dan pencapaian siswa dilaksanakan dan diukur melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang terintegrasi dengan presentase bobot yang disesuaikan karakteristik siswa per jenjang pendidikan. Semakin rendah jenjangnya, bobot kognitifnya semakin kecil dan berbanding terbalik dengan bobot afektifnya. Pada pembelajaran di sekolah dasar, bobot afektifnya menjadi lebih besar daripada bobot kognitifnya.

Karakteristik usia siswa Sekolah Dasar (SD) dianggap usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai afektif. *Grand design* pembobotan 3 aspek tersebut sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg. Desmita (2009) menyatakan bahwa berdasarkan teori Kohlberg perkembangan moral anak SD masuk dalam tahap prakonvensional untuk siswa SD kelas rendah dan tahap konvensional untuk siswa SD kelas tinggi. Tahap prakonvensional lebih ditunjukkan pada sikap patuh. Tahap konvensional yang dimaksud lebih pada kecenderungan bersikap baik agar dipandang sebagai anak yang baik.

Piaget meneruskan penelitian Kohlberg dan berpendapat bahwa pada usia sekolah dasar, perkembangan moral anak berada pada moralitas otonomi. Perbuatan dapat dipandang sebagai perbuatan baik berdasarkan pada pada tujuan perbuatan tersebut. Berbohong dapat menjadi perbuatan yang benar ketika tujuan dari berbohong itu untuk kebaikan. Usia anak sekolah dasar ini merupakan usia urgen untuk melakukan penanaman nilai-nilai (Sujanto, 2012). Pendidikan nilai moral karakter sangat penting pada usia ini untuk menanamkan standar baik dan buruk. Adams (2011) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter harus diterapkan mulai pada tingkat pendidikan dasar sehingga membentuk pondasi karakter siswa yang kuat untuk tingkat selanjutnya.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2018 terdapat 1885 perkara anak. Sejumlah 504 anak merupakan pengguna narkoba, pencuri, dan pelaku tindak asusila. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat 23,9% kasus pencurian, 17,8% narkoba, dan 13,2% tindak asusila yang dilakukan oleh anak-anak. Berdasarkan data tahun 2010 terdapat 62,7% siswi SMP tidak perawan, 21,2% siswi SMP pernah aborsi, dan 97% siswa SMP dan SMA pernah melihat film yang asusila. Tahun 2015 diketahui ada 14% anak SMP dan SMA mendapat bullying dari temannya. Tahun 2015 terdapat 23% anak terlibat dalam perkelahian. Data juga menunjukkan bahwa perkelahian anak/remaja meningkat 1,1% tahun 2018. Kenakalan anak tersebut merupakan indikasi adanya moral karakter dengan *judgment* yang salah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, *grand design* pendidikan Indonesia diindikasikan gagal dalam melakukan penanaman nilai moral. Pendidikan di Indonesia cenderung membentuk siswa dengan mementingkan aspek kognitif daripada aspek afektif. Pada tahun 2017 kemudian pemerintah memperkuat pendidikan karakter dengan mengeluarkan Perpres No 87 tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan karakter (PPK). PPK merupakan pelaksanaan pendidikan karakter dengan berdasarkan pada nilai-nilai filsafat bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan

bertanggungjawab. Untuk menfokuskan penanaman nilai kebangsaan itu disarikan dalam lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Berdasarkan penelitian Prabandari (2020) implementasi pendidikan karakter setelah keluarnya Perpres dilaksanakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas serta melalui kultur sekolah. Ada beberapa kendala yaitu tidak semua guru memberikan penilaian sikap/karakter dan terdapat perbedaan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru dan orangtua siswa. Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng (2016) melalui penelitiannya juga menemukan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada pembelajaran. Namun, beberapa guru yang dalam pembelajarannya masih mementingkan aspek kognitif saja sehingga penilaian afektif tidak diintegrasikan dalam penilaian pembelajaran. Zuliani et al. (2017) menemukan bahwa guru-guru di SD tidak melaksanakan penilaian afektif/karakter disebabkan tidak memiliki instrumen penilaian afektif/karakter dan ketidakmampuan untuk membuatnya.

Erry Utomo (2011) juga menyatakan pendidikan karakter yang diintegrasikan sebagai *hidden curriculum* pembelajaran perlu dinilai karena menjadi bagian dari pembelajaran yang dilakukan guru. Sementara itu langkah-langkah penguatan karakter sebenarnya telah coba dikembangkan dengan pendekatan klarifikasi dan penanaman nilai (Munjiatun, 2018). Selain itu, berdasarkan penelitian Abdillah Dalimunthe (2016) penguatan pendidikan karakter juga dilakukan dalam bentuk pengintegrasian pada mata pelajaran, internalisasi, pembangunan kebiasaan, dan membudayakan nilai dalam suasana sekolah. Namun berdasarkan penelitian (Wijanarti et al., 2019) ditemukan bahwa integrasi nilai PPK di sekolah belum terimplementasi dengan baik, Integrasi tersebut terkendala beberapa masalah. Salah satu diantaranya adalah bahwa guru belum mampu melakukan penilaian sikap karena instrumen dan penilaian sikap yang berbeda dengan penilaian kognitif dimana guru harus mengamati siswanya satu persatu dan melakukan penilaian. Selain itu, belum ada evaluasi terkait integrasi PPK di sekolah.

Penilaian karakter penting dilakukan dalam pembelajaran bukan hanya untuk menilai keberhasilan penanaman karakter siswa tapi juga untuk melihat perkembangan karakter siswa. Upaya mengetahui hasil penilaian karakter tersebut maka proses pembelajaran dapat dilanjutkan dengan upaya-upaya yang tepat untuk pengembangan atau penguatan karakter siswa. Hal mengenai pentingnya penilaian karakter tersebut maka perlu instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Karakter moral dapat dikonseptualisasikan sebagai disposisi individu untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara yang etis versus tidak etis, atau sebagai bagian dari perbedaan individu yang relevan dengan moralitas. Ada model tripartit karakter moral, dengan gagasan bahwa karakter moral memiliki unsur motivasi, kemampuan, dan identitas.

Unsur motivasi adalah tindakan yang sebelumnya mempertimbangkan orang lain dan kebutuhan orang lain serta bagaimana tindakan seseorang akan memengaruhi orang lain. Pertimbangan seperti itu memotivasi orang untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari melakukan hal yang buruk. Unsur kemampuan adalah pengaturan diri atau kapasitas seseorang untuk melakukan yang baik dan menghindari melakukan yang buruk (kemampuan). Unsur identitas adalah identitas moral yang mengacu pada kecenderungan untuk menghargai moralitas dan ingin memandang diri sendiri sebagai pribadi yang bermoral (Cohen & Morse, 2014).

Orang yang memiliki perilaku yang buruk cenderung menafsirkan perilakunya sebagai tindakan yang tidak berbahaya bagi orang lain, sehingga dia melanggar tanpa merasa bahwa prinsip-prinsip moral telah dilanggar. Orang yang melepaskan diri secara moral menggunakan

serangkaian teknik mental yaitu mekanisme penalaran kognitif untuk memisahkan standar moral mereka dari perilaku moral mereka (Moore et al., 2012).

Kemampuan penalaran moral disebut sebagai perkembangan moral kognitif yang mengacu pada penilaian tentang dilema moral hipotetis (pendugaan tentang pemikiran apa yang melatarbelakangi tindakan moral seseorang). Penilaian moral yang dilakukan dilihat dari pemikiran yang melatarbelakangi pengambilan tindakan moral tersebut. Menurut teori, kemampuan penalaran moral berkembang dari waktu ke waktu di enam tahap penilaian moral dengan setiap tahap mewakili struktur yang koheren pemikiran (Kohlberg & Goslin Ed, 1969). Pada tahap awal, individu memandang perilaku sebagai salah ketika itu menghasilkan hukuman dan bermoral ketika memuaskan kepentingan seseorang. Pada tahap tengah, perilaku adalah dianggap bermoral bila sesuai dengan aturan masyarakat tentang benar dan salah dan dilakukan dengan niat baik. Sedangkan pada tahap akhir penilaian seseorang bermoral berdasarkan seberapa baik mereka menjunjung tinggi prinsip moral abstrak seperti keadilan. Bentuk pemikiran ini dianggap sebagai puncak kemampuan penalaran moral karena individu mampu menyadari bahwa konsepsi sosial tentang moralitas bisa jadi digantikan dan diubah.

Beberapa penelitian lain yang hasil tidak didasarkan pada ukuran langsung perilaku, melainkan pada laporan diri siswa tentang perubahan perilaku mereka. Walaupun beberapa dari studi terbukti menghasilkan temuan yang signifikan secara statistik, namun validitas untuk kesimpulan yang diambil dari mereka masih dipertanyakan. Ketika peneliti berangkat untuk menentukan apakah perubahan perilaku adalah suatu hasil pendidikan karakter dan hanya mengukur sikap tentang program, atau sikap tentang hasil, dan sering sikap pihak ketiga, kesimpulan tentang perilaku paling tidak dapat disimpulkan. Selain itu, saat menggunakan kualitatif Pengukuran perubahan sikap penting untuk mengukur sikap sebelum intervensi maupun setelah intervensi. Sebagai alternatif, beberapa kemajuan telah dibuat dalam mengukur hasil yang konsisten dengan pertanyaan penelitian.

Permasalahan lainnya adalah ketika program pendidikan karakter dimana guru berada dalam program tersebut, maka cenderung mengembangkan harapan yang lebih tinggi terhadap perilaku siswa. Akibatnya, setelah pelaksanaan program pendidikan karakter peringkat perilaku siswa dapat dibuat dengan menggunakan standar yang lebih tinggi. Masalah validitas terjadi bila hanya menggunakan ukuran perilaku tidak langsung (laporan sendiri dan laporan orang lain). Pengumpulan data berbasis catatan juga dapat mengancam validitas. Sistem pencatatan sering kurang kontrol kualitas dan mungkin berisi data yang tidak lengkap atau bahkan tidak akurat. Harapan peneliti atau pelapor data mungkin secara tidak sengaja memengaruhi praktik penilaian. Untuk menghilangkan potensi bias ini, harus dapat dilakukan sistem pengukuran karakter yang meminimalkan ancaman ini terhadap validitas internal.

Berdasarkan penelitian Berry et al. (2012) ditemukan bahwa perilaku pribadi yang tidak diinginkan, seperti kenakalan, dan keputusan tidak etis, lebih baik diprediksi dengan laporan diri daripada oleh laporan pengamat karena orang termotivasi untuk menyimpan tindakan ini, dan kecenderungan terhadap tindakan ini akan disembunyikan. Carlson (2010) Perilaku yang lebih umum dan kurang tidak diinginkan mungkin lebih setuju untuk prediksi oleh laporan pengamat. Secara lebih lanjut, penelitian Cohen et al. (2013) menemukan bahwa orang terdekat (yang telah mengenal dengan baik) memiliki kemampuan mengamati karakter moral dan dapat menilai secara akurat karakter moral orang-orang terdekat.

Sistem pendukung keputusan adalah sistem berbasis komputer interaktif yang membantu pengguna untuk melakukan penilaian dan pemilihan. Sistem tidak hanya

menyediakan penyimpanan dan pengambilan data tapi juga meningkatkan akses informasi tradisional dengan dukungan untuk pembuatan model pengambilan keputusan dan penalaran berbasis model (Druzdzal & Flynn, 2011). Sistem ini sangat cocok untuk membantu guru melakukan penilaian karakter siswa. Namun belum ada Sistem Pendukung Keputusan (SPK) penilaian karakter di Indonesia. Untuk itu perlu dibuatkan SPK untuk melakukan penilaian karakter sehingga guru-guru Sekolah Dasar (SD) tidak lagi mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian karakter dan dapat melakukan umpan balik pengembangan karakter dengan tepat sesuai sasaran.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode jenis *research and development* (R&D). design yang digunakan adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Objek penelitian ini adalah sistem pengambil keputusan untuk menilai moral karakter siswa Sekolah Dasar. Subjek yang diteliti yaitu guru SD Negeri Randusari yang menggunakan sistem penentuan ppenilaian karakter siswa SD yang kami kembangkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan kuesioner dengan instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi dan lembar review guru. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 2 dan guru kelas 5, peneliti menemukan temuan data di SD N Randusari bahwa SD N Randusari telah menerapkan kurikulum 2013 dan melaksanakan penilaian otentik. Dwi Nurwibowo, S.Pd selaku guru kelas 5 menyatakan bahwa beliau tidak memiliki instrumen khusus untuk mengukur karakter siswa. Penilaian afektif atau karakter siswa selama ini dilakukan secara sederhana tanpa instrument maupun rubrik penilaian. Beliau menyatakan bahwa pembuatan atau pengembangan instrument penilaian afektif sulit untuk dilakukan karena rumitnya proses pembuatan dan keterbatasan waktunya untuk melakukan hal tersebut.

Hasil observasi pembelajaran di kelas 2 dan kelas 5 menemukan bahwa guru telah melakukan penilaian proses dan hasil pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa. Hal tersebut terlihat pada pemberian test harian untuk menilai aspek kognitif siswa dan penugasan untuk menilai aspek psikomotor siswa. Selain itu, guru juga melakukan penilaian aspek afektif dengan melakukan pengamatan sikap siswa dalam komunikasi saat pembelajaran. Berdasarkan dokumen-dokumen penilaian guru SDN Randusari, ditemukan bahwa guru telah memiliki instrument penilaian aspek kognitif dan psikomotor yang lengkap. Namun dalam aspek afektif, guru melakukan penilaian dengan lembar pengamatan sederhana.

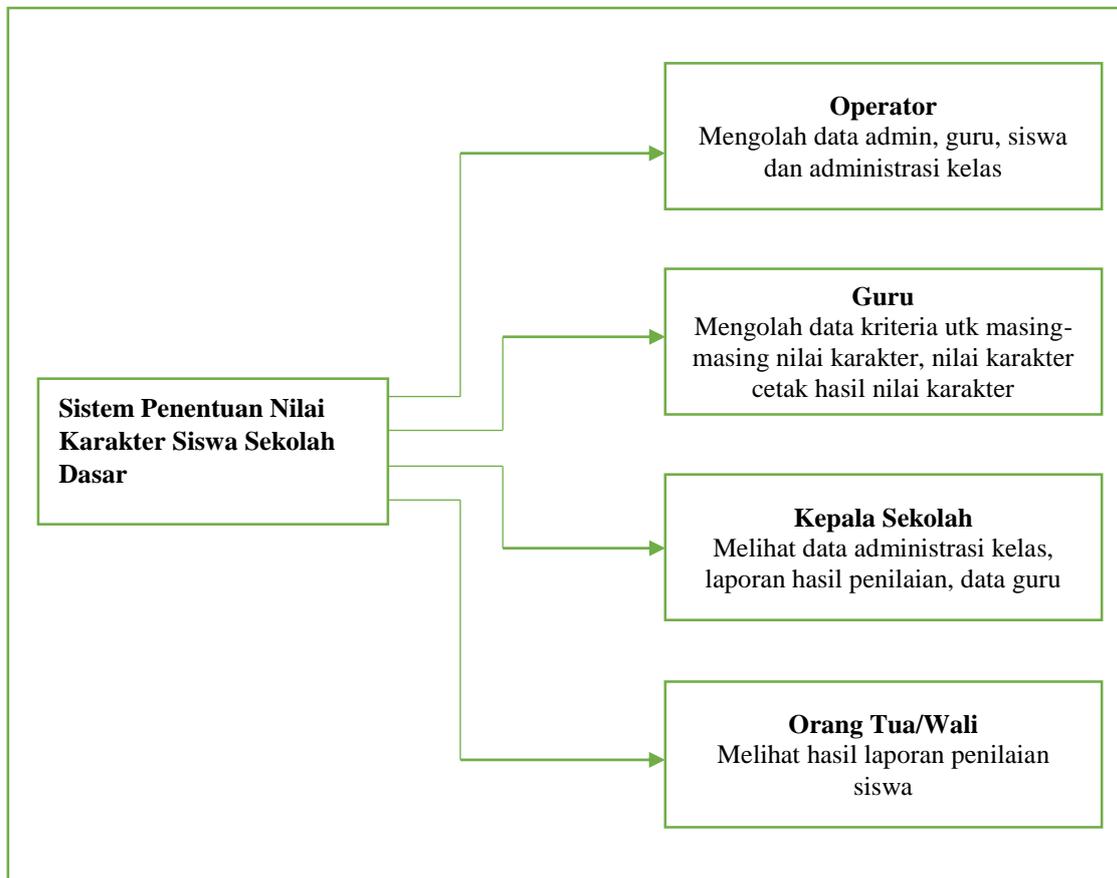
Berdasarkan fakta yang terjadi di SD diketahui bahwa guru tidak memiliki dan mengembangkan instrumen penilaian afektif atau karakter siswa. Guru kesulitan mengembangkan instrumen secara mandiri karena kurangnya pengetahuan terkait instrument penilaian karakter. Penilaian dilakukan secara sederhana tanpa instrumen maupun rubrik penilaian sehingga penilaian tersebut sangat subjektif karena banyak faktor yang mempengaruhi penilaian tersebut seperti faktor prestasi kognitif siswa, faktor kedekatan siswa dan guru, dan masih banyak faktor lainnya yang juga mempengaruhi penilaian karakter guru. Padahal penilaian karakter harus dilakukan dengan tepat sehingga guru dapat melakukan umpan balik atas hasil penilaian tersebut.

Setelah melakukan analisis tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah: pertama, guru SDN Randusari tidak memiliki dan mengembangkan instrumen penilaian afektif. Kedua, penilaian afektif yang dilakukan guru SDN Randusari bersifat subyektif karena dilakukan tanpa instrumen dan rubrik penilaian. Peneliti kemudian mendesain solusi dari permasalahan tersebut yaitu sebuah sistem penilaian karakter yang dapat membantu guru dalam membuat keputusan terkait program Pendidikan karakter yang dilakukan di kelasnya. Untuk membuat sistem tersebut maka peneliti kemudian menjabarkan definisi dari karakter moral dan bagaimana cara yang tepat untuk mengukurnya serta apa saja indikator karakter utama dari program PPK yang dapat mewakili ukuran *outcomes* dari hasil PPK.

Setelah tahap desain, peneliti kemudian melanjutkan pada tahap pengembangan. Berdasarkan desain di atas maka peneliti mengembangkan sistem penilaian karakter dengan program Sistem Pendukung Keputusan (SPK). Sistem pendukung keputusan adalah sistem berbasis komputer interaktif yang membantu pengguna untuk melakukan penilaian dan pemilihan. Sistem tidak hanya menyediakan penyimpanan dan pengambilan data tapi juga meningkatkan akses informasi tradisional dengan dukungan untuk pembuatan model pengambilan keputusan dan penalaran berbasis model (Druzdzet & Flynn, 2011).

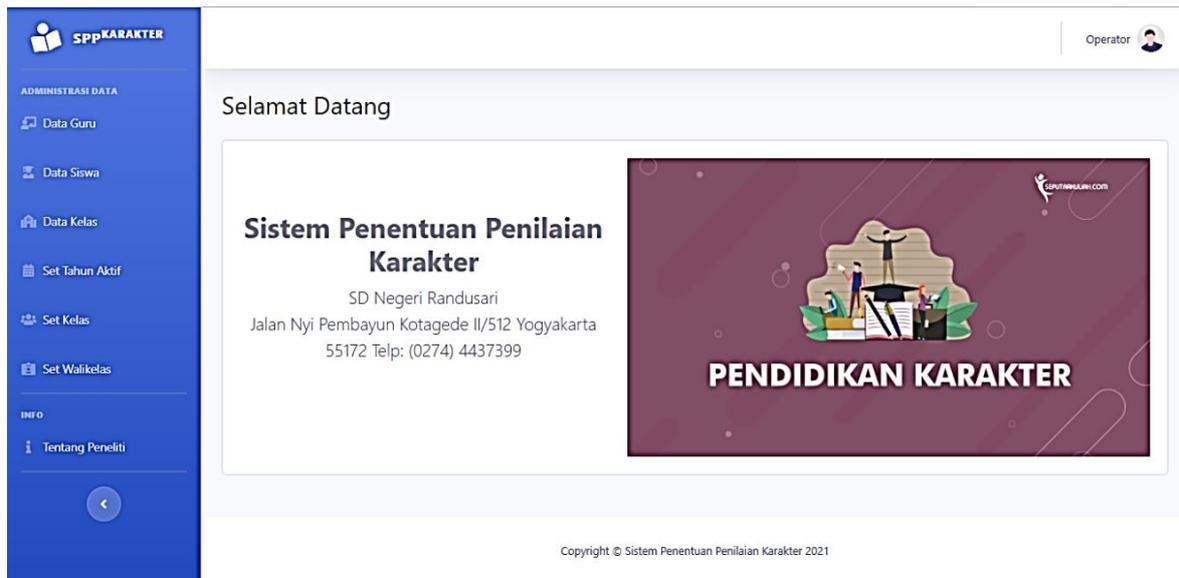
Sistem ini sangat cocok untuk membantu guru melakukan penilaian karakter siswa. Namun belum ada Sistem Pendukung Keputusan (SPK) penilaian karakter di Indonesia. Untuk itu perlu dibuatkan SPK untuk melakukan penilaian karakter sehingga guru-guru Sekolah Dasar (SD) tidak lagi mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian karakter dan dapat melakukan umpan balik pengembangan karakter dengan tepat sesuai sasaran. Adapun sistem yang dikembangkan adalah sebagai pada bagan 1 berikut:

Bagan 1. Alur kerja sistem penentuan nilai karakter siswa SD



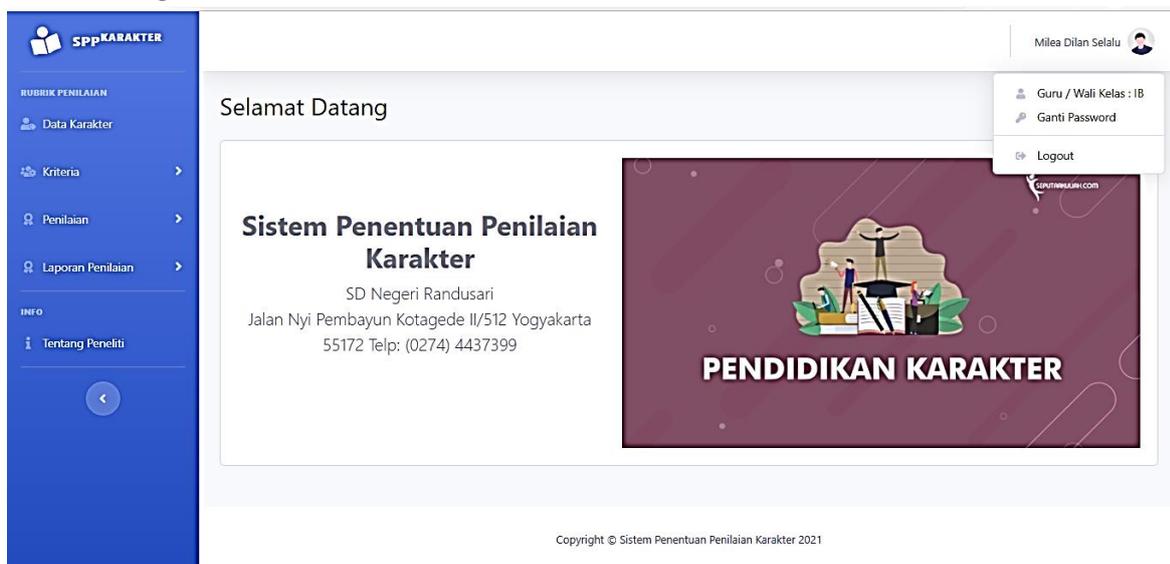
Sistem pendukung keputusan ini dikembangkan dengan metode SAW (Simple Additive Weighting) yaitu konsep dasar metode ini ialah mencari penjumlahan terbobot dari setiap kinerja pada setiap alternatif terhadap semua atribut (kriteria). Nilai matrik keputusan (X) haruslah dinormalisasi ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada.

Pada sistem yang dikembangkan terdapat 3 menu yaitu login (hanya user dengan hak akses Kepala sekolah, Guru dan operator yang dapat mengakses halaman login, untuk masuk ke sistem utama), hasil pencarian (menu hasil pencarian bisa digunakan oleh semua user tanpa hak akses) dan tentang peneliti (berisi halaman informasi tentang peneliti dan sekilas tentang sistem).



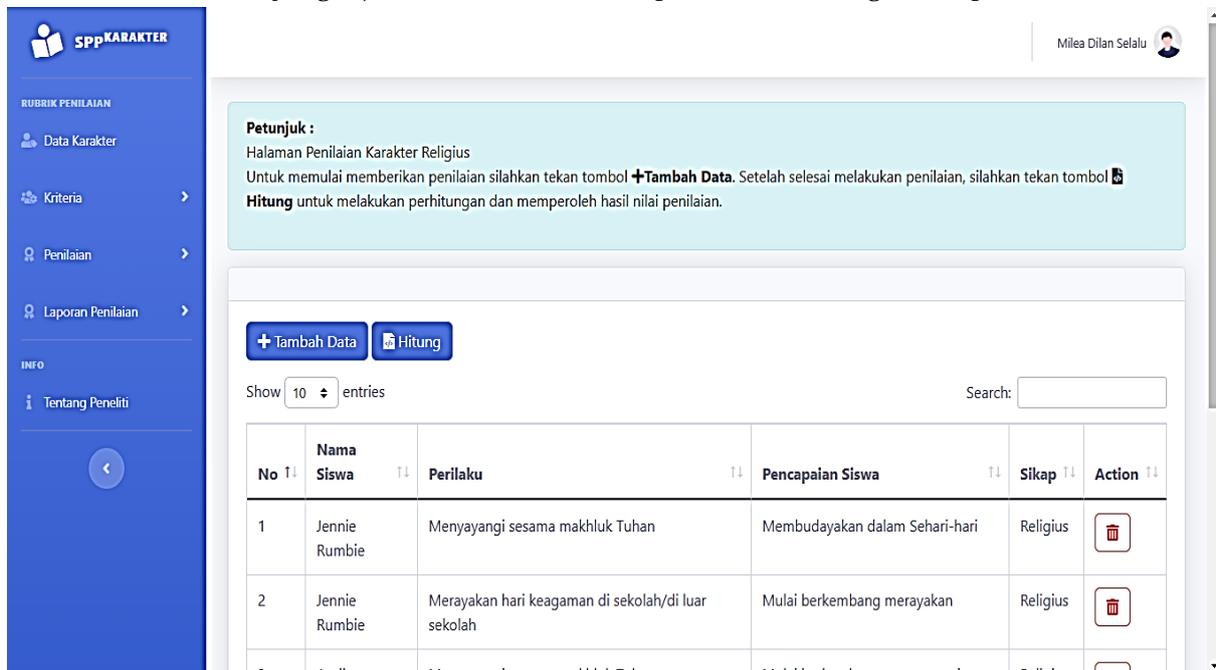
Gambar 1. Tampilan sistem penentuan nilai karakter siswa SD untuk Operator

Pada tampilan sistem penentuan nilai karakter untuk operator, terdapat 7 menu utama di sidebar yaitu data guru, data siswa, data kelas, set tahun aktif, set kelas, set walikelas dan tentang peneliti. Operator memiliki hak akses untuk memasukkan data maupun menghapus data-data tersebut. Sedangkan pada tampilan sistem penentuan nilai karakter untuk guru adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Tampilan sistem penentuan nilai karakter untuk guru

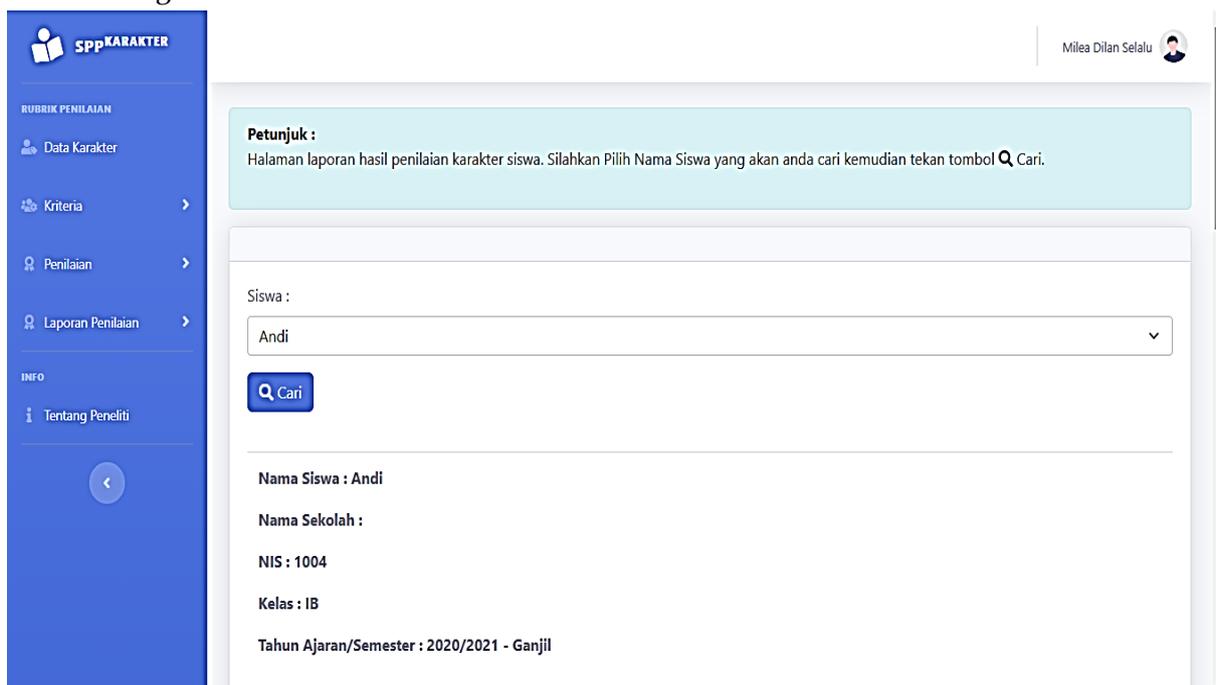
Pada tampilan terdapat tujuh menu utama di sidebar yaitu data karakter, kriteria (kriteria perilaku penilaian, bobot penilaian, indikator penilaian), penilaian (religius, mandiri, nasionalis, integritas, gotong-royong), dan laporan penilaian serta tentang peneliti. Pada menu penilaian tersebut digunakan guru untuk memasukkan data perilaku siswa sesuai aspek 5 karakter utama PPK yang dijabarkan dalam beberapa indikator dengan tampilan berikut.



No	Nama Siswa	Perilaku	Pencapaian Siswa	Sikap	Action
1	Jennie Rumbie	Menyayangi sesama makhluk Tuhan	Membudayakan dalam Sehari-hari	Religius	
2	Jennie Rumbie	Merayakan hari keagamaan di sekolah/di luar sekolah	Mulai berkembang merayakan	Religius	
3	Andi	Menyayangi sesama makhluk Tuhan	Mulai berkembang merayakan	Religius	

Gambar 3. Tampilan menu penilaian pada sistem guru

Skala penilaian guru dalam sistem ini terbagi dalam 4 skala yaitu membudaya (skor 4), berkembang (skor 3), mulai berkembang (skor 2) dan memerlukan bimbingan (skor 1). Sedangkan pada halaman laporan penilaian ini merupakan menu yang dapat dilihat oleh semua pengguna termasuk kepala sekolah dan orangtua siswa. Tampilan menu laporan penilaian ini adalah sebagai berikut.



Petunjuk :
Halaman laporan hasil penilaian karakter siswa. Silahkan Pilih Nama Siswa yang akan anda cari kemudian tekan tombol Cari.

Siswa :
Andi

Cari

Nama Siswa : Andi
Nama Sekolah :
NIS : 1004
Kelas : IB
Tahun Ajaran/Semester : 2020/2021 - Ganjil

Karakter	Perilaku yang diamati	Indikator
Religius	Menyayangi sesama makhluk Tuhan	Mulai berkembang menyayangi sesama
	Merayakan hari keagamaan di sekolah/di luar sekolah	Mulai berkembang merayakan
Nasionalis	Menyanyikan lagu nasional	Belum lagu nasional
	Mengikuti Upacara bendera di sekolah	Berkembang ikut upacara
Mandiri	Mengerjakan PR sendiri	PR tidak selesai
	Selalu berangkat sendiri	Tidak setiap hari berangkat sendiri
Gotong-royong	Membuang sampah ketempat sampah	perlu bimbingan membuang sampah
	Membersihkan ruang kelas	berkembang piket
Integritas	Selalu disiplin waktu di sekolah/di rumah	mulai belajar disiplin
	Menerapkan kejujuran dalam setiap kegiatan	selalu jujur

Karakter	Nilai
Religius	6.5
Nasionalis	6.418
Mandiri	7.335
Gotong-royong	5.999
Integritas	9

Kategori Capaian	Penjelasan
Memerlukan Bimbingan	Peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.
Mulai Berkembang	Peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku tapi belum konsisten.
Berkembang	Peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.
Membudaya	Peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.

Gambar 4. Laporan penilaian pada sistem

Setelah pengembangan selesai dilakukan maka kemudian dilakukan tahap implementasi dan evaluasi pada SDN Randusari dengan melakukan proses review. Proses review dilakukan oleh ahli Sistem Informasi dan ahli materi. Ahli sistem yang menjadi reviewer sistem yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah dosen prodi Informatika UPY yaitu Bapak Rianto, M.Kom. Sedangkan ahli materi yang melakukan review sistem ini adalah dosen PPKn UPY yaitu bapak Ari Wibowo, M.Pd. Selain itu review juga dilakukan oleh calon pengguna sistem yaitu Guru SDN Randusari yaitu Bapak Dwi Nurwibowo, S.Pd.

Berdasarkan hasil observasi dan lembar review ahli materi diketahui bahwa karakter dan indikator yang akan dinilai dalam instrument penilaian karakter pada sistem telah sesuai secara teoritik dan sesuai untuk mendukung tujuan pengembangan sistem secara keseluruhan.

Tabel 1. Hasil review ahli materi saat menggunakan sistem penentuan nilai karakter siswa SD

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
1.	Karakter yang dinilai dalam sistem yang dikembangkan sesuai untuk penilaian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	Sangat sesuai
2.	Indikator sikap/perilaku yang akan dinilai dalam sistem yang dikembangkan sesuai secara teoritik untuk menilai karakter yang akan dinilai	Sangat sesuai
3.	Sikap/perilaku yang akan dinilai dalam sistem yang dikembangkan mendukung tujuan pengembangan sistem secara keseluruhan	Sangat sesuai
4.	Pernyataan sikap/perilaku yang akan dinilai, mudah dipahami dan tidak ambigu	Sesuai
5.	Sikap/perilaku karakter yang akan dinilai merupakan sikap atau perilaku yang dapat ditemui/diobservasi saat pembelajaran	Sesuai

Berdasarkan hasil observasi dan lembar review ahli sistem informasi diketahui bahwa desain tampilan dan komunikasi visual sistem yang dikembangkan masuk dalam kriteria baik. Sedangkan sistem rekayasa perangkat lunak pada sistem yang dikembangkan juga telah berjalan dengan baik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil review ahli sistem informasi saat menggunakan sistem penentuan nilai karakter

No	Aspek	Indikator	Kriteria
1.	Desain Tampilan dan Komunikasi Visual	Tampilan produk	Baik
		Fasilitas kepada user	Baik
		Efek suara, teks, dan gambar	Baik
		Desain, bentuk, dan tata letak	Baik
2.	Rekayasa Perangkat Lunak	Interaktivitas dan kemudahan untuk dimengerti	Baik
		Reliabilitas/kehandalan	Baik
		Pemeliharaan/pengelolaan	Baik
		Usabilitas/kemudahan pengoperasian	Baik
		Ketepatan pemilihan aplikasi	Baik
		Kompatibilitas/kemudahan instalasi program	Baik
		Pemaketan program	Baik
		Kelengkapan dokumen dalam program	Baik
Reusabilitas/pemanfaatan kembali	Baik		

Berdasarkan hasil observasi dan lembar review ahli materi, diketahui bahwa sistem tersebut dapat dioperasikan dengan mudah oleh guru tanpa mengalami hambatan teknis. Selain itu berdasarkan lembar review diketahui sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil review guru saat menggunakan sistem penentuan nilai karakter siswa SD

No	Aspek Penilaian	Kriteria
1.	Menu sistem penentuan nilai karakter siswa SD sesuai kebutuhan guru dalam melakukan penilaian karakter	Sangat Baik
2.	Ketepatan penempatan dan penggunaan tombol	Baik
3.	Kemudahan pengoperasian sistem untuk guru	Baik
4.	Waktu yang dibutuhkan ketika sistem ini berjalan	Baik
5.	Sistem ini memiliki fungsi guru dalam melakukan penilaian karakter	Sangat Baik

Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui bahwa sistem telah dapat digunakan dengan baik oleh guru sehingga penilaian karakter siswa di SD Negeri Randusari dapat segera menerapkan sistem tersebut dan hasil penilaian karakter siswa dapat memenuhi prinsip-prinsip penilaian yang baik. Melalui sistem penentuan nilai karakter yang dikembangkan oleh peneliti ini karakter moral dapat diukur secara akuntabel dengan laporan pengamatan perilaku oleh guru. Akuntabilitas penilaian sistem ini dapat dijamin dengan melihat kriteria sikap atau perilaku yang menjadi tolak ukur dalam penilaian karakter. Kriteria sikap dan perilaku tersebut sangat rinci dan telah direview oleh ahli materi. Karakter moral dalam konteks akuntabilitas adalah sebagai sistem kontrol yang bertanggung-jawab yang menjadi indikator pada bagian dalam penguatan karakter moral. Indikator pengamatan moral peserta didik yang dilakukan guru bisa dipertanggung-jawabkan secara sah. Di sini, karakter moral diupayakan ada dalam sistem penilaian dan menjadi bagian internal yang didukung dalam metode *simple additive weighting*. Konsep dasar pada metode SAW adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif di semua atribut. Metode SAW membutuhkan proses normalisasi matriks keputusan (X) ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada (Adianto, Arifin, & Khairina, 2017).

Hasil review tersebut menyatakan bahwa kriteria sikap dan perilaku tersebut telah sesuai secara teoritik dan mendukung untuk menilai karakter PPK. Dengan kriteria sikap dan perilaku yang rinci dan sesuai teori maka rubrik penilaian tersebut dapat menjadi kontrol atau batasan yang menjamin penilaian akan berjalan secara akuntabel bebas dari faktor-faktor subyektif. Dengan sistem penentuan nilai karakter siswa SD ini, karakter moral diobyektivasi dalam bentuk butir-butir kriteria sikap atau perilaku dalam rubrik penilaian pada sistem. Hal tersebut membuat karakter moral dapat dinilai oleh guru secara akuntabel.

Selain itu seperti yang telah digambarkan dalam gambar 1, sistem tersebut selain dapat diakses oleh guru juga dapat diakses oleh kepala sekolah dan orangtua siswa dengan harapan bahwa hasil penilaian tersebut nantinya tidak hanya mempengaruhi guru dalam pembelajaran, namun juga kebijakan sekolah dan orangtua siswa. Sebab pendidikan karakter tidak hanya tanggungjawab guru dan sekolah saja, namun juga menjadi tanggungjawab orangtua siswa.

Heryanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penilaian pembelajaran secara terintegrasi mempermudah guru dan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan selanjutnya. Selain itu penelitian tersebut juga membuktikan bahwa penilaian pembelajaran yang terintegrasi berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Berkowitz & Bier (2015), pendidikan karakter yang sehat artinya memberdayakan semua kelompok pemangku kepentingan, termasuk kelompok yang secara tradisional tidak diberdayakan seperti siswa, staf pendukung, dan orang tua. Pemodelan peran dari orang tua sangat penting dalam berfungsi dengan baik pendidikan karakter; perilaku dan praktik orang dewasa dalam kehidupan siswa harus sejalan dengan misi moral sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sunarni, (2018) yang menekankan bahwa peran orangtua menjadi hal terpenting dalam pembentukan karakter anak sehingga tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan karakter anak perlu menjadi perhatian utama mereka.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa penilaian karakter secara akuntabel perlu dilakukan untuk mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penilaian karakter dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku. Penilaian perilaku menggambarkan karakter anak. Penilaian karakter dapat dilakukan menggunakan instrumen

observasi (pengamatan) dan akan lebih akurat bila dilakukan oleh orang terdekat. Penilaian menggunakan sistem penentuan nilai karakter siswa SD dengan metode SAW yang telah dikembangkan dalam penelitian ini terbukti membantu memudahkan guru dalam menilai karakter siswa. Selain itu, sistem tersebut juga membuka akses bagi kepala sekolah dan orang tua siswa untuk melihat bagaimana karakter siswa sehingga hasil penilaian dari sistem tersebut dapat menjadi rekomendasi bagi kepala sekolah dan guru dalam membuat kebijakan terkait pendidikan karakter. Hasil penilaian sistem tersebut juga dapat menjadi rekomendasi bagi orangtua siswa untuk melaksanakan perannya dalam pembentukan karakter anak di rumah.

Referensi

- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 102–111. <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.8616>
- Adams, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Adianto, T. R., Arifin, Z., & Khairina, D. M. (2017). Sistem pendukung keputusan pemilihan rumah tinggal di perumahan menggunakan metode simple additive weighting (saw)(studi kasus: Kota samarinda). Prosiding 2nd SAKTI.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2015). Character education: Parents as partners. *Educational Leadership: Journal of the Department of Supervision and Curriculum Development*, 63(1), 64–69.
- Berry, C. M., Carpenter, N. C., & Barratt, C. L. (2012). Do other-reports of counterproductive work behavior provide an incremental contribution over self-reports? A meta-analytic comparison. *Journal of Applied Psychology*, 97(3), 613–636. <https://doi.org/10.1037/a0026739>
- Carlson, S. V. and E. N. (2010). Who knows what about a person? The self–other knowledge asymmetry (SOKA) model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(2), 281–300. <https://doi.org/10.1002/cjce.5450820530>
- Cohen, T. R., & Morse, L. (2014). Moral character: What it is and what it does. *Research in Organizational Behavior*, 34, 43–61. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.003>
- Cohen, T. R., Panter, A. T., Turan, N., Morse, L., & Kim, Y. (2013). Agreement and similarity in self-other perceptions of moral character. *Journal of Research in Personality*, 47(6), 816–830. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.08.009>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, S. A. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 861–864.
- Druzdzel, M. J., & Flynn, R. R. (2011). Decision support systems. *Understanding Information Retrieval Systems: Management, Types, and Standards*, 461–472. <https://doi.org/10.1177/0193841x8500900105>
- Erry Utomo. (2011). The Development of Character Education and Its Implementation at Educational Unit in Indonesia. *Journal of Educational Research and Policy*, 3(1), 26–36.
- Heryanto. (2017). Model Penilaian Hasil Belajar dan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, VI(2), 199–216.
- Kohlberg, L., & Goslin Ed./, D. A. (1969). *Stage and Sequence; The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*.
- Moore, C., Detert, J., Trevino, L. K., Baker, V. L., & Mayer, D. M. (2012). Why Employees Do Bad Things : Moral Disengagement and Unethical. *Personnel Psychology*, 65, 1–48.
- Munjiatun. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334–349.
- Prabandari, A. siwi. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 68–71. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sujanto, A. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta

- Sunarni, D. hayantina. (2018). The Parent Role In Early Childhood Character Building (Descriptive Study at SPS Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi). *Journal Empowerment*, 7(2), 319–327.
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 393–398.
- Zuliani, D., Florentinus, T. S., & Ridlo, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 46–54. <https://doi.org/10.15294/jrer.v6i1.16207>